

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teoretik

1. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah suatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.¹ Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.² Sedangkan menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari

¹ Amran Ys Chanago. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. V; (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 427-428

² Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi revisi*. cet IX ; (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 118-137

yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.³

Adapun menurut Sadiman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya, pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep.⁴

Dari pengertian di atas, pemahaman dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan

³ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 24.

⁴ Arif Sukadi Sadiman. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Cet I ; (Jakarta: Media Tama Sarana Perkasa , 1946), 109

dengan hal-hal yang lain. Karena kemampuan siswa masih terbatas, tidak harus dituntut untuk dapat mensintesis apa yang dia pelajari.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberikan awalan pe dan akhiran kan yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan dan bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.

Pengertian pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

⁵ Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasannya (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), Cet.1

Dari pengertian di atas pendidikan berarti suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa/pendidik terhadap anak-anak/peserta didik yang mengarahkan agar memiliki jiwa spiritual keagamaan yang tinggi sehingga bisa menjadi manusia yang bermoral dan mertabat.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai Pribadi, masyarakat, bangsa dan negara melalui keimanan, bimbingan ibadah, Al-Qur'an, Hadits, Akhlak, Syariah/Fiqih/Muamalah dan Tarikh (Sejarah Islam), yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadits.⁶

Menurut Marimba sebagaimana yang dikutip oleh tafsir dalam buku Heri Gunawan memberikan pandangan pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam.

Menurut Heri Gunawan mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah, suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh (*kaffah*) serta mampu

⁶ Darwiyah Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: HAJA Mandiri, 2014), 12-13

memperaktikannya dan juga mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pendidikan Agama Islam termasuk kepada mata pelajaran di sekolah umum karena Pendidikan Agama Islam juga merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai menempuh pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zakiah Daradjat berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa :

⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 211.

Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.⁸

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional
- c) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 172.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Daradjat dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.

Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *tujuan Pendidikan Agama Islam* adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain (lingkungannya).

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling

⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 174.

melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

2. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

3. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4. Pengajaran Fiqih

Pengajaran Fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.¹⁰

¹⁰ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001).

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangatlah penting, guna membangkitkan aktivitas belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin semangat dalam belajar. Menurut Ramayulis dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Motivasi itu sendiri merupakan istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan terma “motif-motif” yang ada dalam bahasa Inggris disebut dengan *motive* yang berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Karena itu terma motif erat hubungannya dengan gerak, yaitu gerakan yang dilakukan manusia atau disebut perbuatan atau juga tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dan motivasi dengan sendirinya lebih berarti menunjuk kepada seluruh proses gerakan diatas, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu. Situasi tersebut serta tujuan akhir dan gerakan atau perbuatan menimbulkan terjadinya tingkah laku.¹¹

¹¹ Ramayulis, *Psikologi Agama* Cet ke-10 (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 99-100.

Menurut Wexley dan Yukl dalam Abdul Majid dijelaskan bahwa motivasi adalah pemberian atau penimbunan motif. Sedangkan menurut Gray mendefinisikan motivasi sebagai sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.¹² Motivasi juga merupakan penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan.¹³

1) Teori Motivasi *Abraham Maslow*

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan pokok. 5 tingkat kebutuhan tersebut dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan *Maslow*. Kebutuhan pokok tersebut dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 307.

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 308.

- a) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- b) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindungi, jauh dari bahaya)
- c) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- e) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keerasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya). Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi akan menjadi kurang signifikan. Orang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika dan intelektual jika kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi dengan mudah.¹⁴

b. Fungsi Motivasi

Menurut Imam Musbikin ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

1. Motivasi sebagai pendorong buatan, pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar. Tetapi, karena ada sesuatu yang dicari munculah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Jadi, motivasi berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sifat yang harusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
2. Motivasi sebagai penggerak buatan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelam dalam bentuk gerakan psikofisik. Dalam hal ini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 319.

segenap raga dan jiwa. Sikap berada dalam kepastian perbuatan, sedangkan akal-pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga betul isi yang dikandung.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang mesti diabaikan. Seseorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari sesuatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang dicari itu. Sesuatu yang ingin dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar tersebut merupakan pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.¹⁵

c. Macam-macam Motivasi

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi

¹⁵ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah Dan Malas Belajar*, (Jogjakarta : Laksana, 2012), 101

orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

2. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.¹⁶

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Secara garis besar pendorong timbulnya tingkah laku atau motivasi itu ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang. Dalam belajar, motivasi intrinsik erat kaitannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan, ingin memperoleh kemampuan dan sebagainya.

¹⁶ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar individu. Dalam belajar, motivasi ini ada kaitannya dengan tujuan belajar seperti: belajar karena takut pada guru, karena ingin lulus dan karena ingin memperoleh nilai yang tinggi.

Dari motivasi ekstrinsik Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini yang memotivasi tingkah laku seseorang dibagi oleh Maslow ke dalam 7 kategori sebagai berikut:

1. *Psikologis*; ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.
2. *Rasa aman*; ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan seperti ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.
3. *Rasa cinta*; ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.
4. *Penghargaan*; ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya.
5. *Aktualisasi diri*; ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
6. *Mengetahui dan mengerti*; ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan, dan untuk mengerti sesuatu.
7. Pada tahun 1970 Maslow memperkenalkan kebutuhan ketujuh yang tampaknya sangat mempengaruhi tingkah laku beberapa individu, yaitu yang disebutnya kebutuhan estetik. Kebutuhan ini dimanifestasikan sebagai kebutuhan

akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.¹⁷

4. Beribadah

a. Pengertian Beribadah

Menurut bahasa, kata *ibadah* berarti patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.

Ini sesuai dengan pengertian yang di kemukakan oleh Al-Syawkani, bahwa ibadah itu adalah kepatuhan dan perendahan diri yang paling maksimal.

Secara etimologis diambil dari kata ‘*abada, ya’budu, ‘abdan, fahuwa ‘aabidun*. ‘*Abid*, berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, harta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga karenanya seluruh aktifitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhaan tuannya dan menghindarkan murkanya.¹⁸

Manusia adalah hamba Allah “*Ibaadullaah*” jiwa raga hanya milik Allah, hidup matinya di tangan Allah, rizki

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 171-172

¹⁸ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2003), 17.

miskin kayanya ketentuan Allah, dan diciptakan hanya untuk ibadah atau menghamba kepada-Nya, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Adz zariyat: 56)*¹⁹

Hakikat ibadah menurut Imam Ibnu Taimiyah adalah sebuah terminologi integral yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perbuatan maupun ucapan yang tampak maupun yang tersembunyi.

Dari definisi tersebut kita memahami bahwa cakupan ibadah sangat luas. Ibadah mencakup semua sektor kehidupan manusia. Dari sini kita harus memahami bahwa setiap aktivitas kita di dunia ini tidak boleh terlepas dari pemahaman kita akan balasan Allah kelak. Sebab sekecil apapun aktivitas itu akan berimplikasi terhadap kehidupan akhirat.²⁰

¹⁹ DEPARTEMEN AGAMA RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponogoro 2005), 417.

²⁰ Abduh Al Manar, *Ibadah dan Syari'ah*, (Surabaya: PT. Pamator, 1999), 82.

b. Ibadah Shalat

Sholat berasal dari bahasa Arab As-Sholah, sholat menurut Bahasa (Etimologi) berarti Do'a dan secara terminology / istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan yang telah ditentukan

Adapun secara hakikinya ialah” berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya atau melahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan keduanya.²¹

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara.

²¹ Ali Imran, *Fiqih*, (Bandung : Cita Pustaka Mdia Perintis , 2011), 39.

Adapun hukum shalat adalah *fardhu 'ain* yang diwajibkan kepada setiap muslim yang baligh, berakal, baik laki-laki maupun perempuan, yang kepadanya sampai seruan (dakwah) Nabi Muhammad SAW, yang mampu melaksanakannya. Anak usia sepuluh tahun boeh dipukul jika dia menolak, tidak mau melaksanakan shalat dan tidak menuruti perintah wali dan pendidikanya untuk melaksanakan shalat.²²

Dalam al-Quran mulai banyak sekali ayat-ayat yang menyebutkan tentang shalat, diantaranya :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ أَلْ
جُنُوبِكُمْ كَانَتْ ۚ فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ صَلَاةَ
عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (النساء: ١٠٣)

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”(Q.S.an-Nissa : 103)²³

²² Muhammad Mahmud As-Shawwaf, *Sempurnakan Sholatmu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2007), 41.

²³ DEPARTEMEN AGAMA RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponogoro 2005), 76.

Sedangkan di kalangan ulama memang berkembang banyak pendapat tentang hukum shalat berjamaah. Ada yang mengatakan fardu 'ain, sehingga orang yang tidak ikut shalat berjamaah berdosa. Ada yang mengatakan fardhu kifayah sehingga bila sudah ada shalat jamaah, gugurlah kewajiban orang lain untuk harus shalat berjamaah. Ada yang mengatakan bahwa shalat jamaah hukumnya fardlu kifayah. Dan ada juga yang mengatakan hukumnya Sunnah muakkadah.

a. Pendapat pertama : fardlu kifayah

Yang mengatakn hal ini adalah Al Imam Asy Syafi'I dan Abu Hanifah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Habirah dalam kitab *Al Ifsshah* jilid 1 halaman 142. Demikian juga dengan jumbuh (mayoritas) ulama baik yang lampau (mutaqadimin) maupun yang berikutnya (mutaakhirin).Termasuk juga pendapat kebanyakan dari kalangan madzhab Al Hanafiyah dan Al Malikiyah.

Dikatakan sebagai fardlu kifayah maksudnya adalah bila sudah ada yang menjalankannya, maka gugurlah kewajiban yang lain untuk melakukannya. Sebaliknya, bila tidak ada satu pun yang menjalankan shalat jamaah, maka berdosalah semua

orang yang ada di situ. Hal itu karena shalat jamaah itu adalah bagian dari syiar agama Islam.

b. Pendapat kedua : fardlu ‘Ain

Yang berpendapat demikian adalah ‘Atha bin Abi Rabah, Al Auza’i, Abu Tsur, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, umumnya ulama Al Hanafiyah dan mazhab Hanabulah. ‘Atha’ berkata bahwa kewajiban yang harus dilakukan dan tidak halal selain itu, yaitu ketika seseorang mendengar adzan, haruslah dia mendatangnya untuk shalat.

c. Pendapat ketiga : *sunnah muakkadah*

Pendapat ini didukung oleh ulama Al Hanafiyah dan Al Malikiyah sebagaimana disebutkan oleh Imam Asy Syukani dalam kitabnya Nailul Authar jilid 3 halaman 146. Beliau berkata bahwa pendapat yang paling tengah dalam masalah hukum shalat berjamaah adalah Sunnah muakkadah. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa hukumnya fardlu ‘ain , fardlu kifayah atau syarat syahnya sholat, tentu tidak bisa diterima.

d. Pendapat keempat : Syarat Syahnya Shalat

Pendapat keempat adalah pendapat yang mengatakan bahwa hukum syarat fardlu berjamaah adalah syarat sahnya

shalat. Sehingga bagi mereka shalat fardlu itu tidak sah kalau tidak dikerjakan dengan berjamaah.

Yang berpendapat seperti ini antara lain adalah Ibnu Taymiyah dalam salah satu pendapatnya (lihat *Majmu fatwa* jilid 23 halaman 333). Demikian juga dengan Ibnu Qayyim, murid beliau. Ibnu Aqil dan Ibnu Abi Musa serta mazhab Zhahriyah (lihat *Al Mahalla* jilid 4 halaman 265). Termasuk di antaranya adalah para ahli hadits, Abul Hasan At Tamimi, Abu Al Barakat dari kalangan Al Hanabilah serta Ibnu Khuzaimah.

Didalam menentukan hukum shalat berjamaah ini memang banyak beberapa perselisihan sebab sebagian ada yang mengatakan sebagai *fardhu 'ain* (wajib 'ain), sebagian ada yang berpendapat sunah *muakkad*, pendapat inilah yang lebih layak, dikarnakan manusia terkadang mendaptinya suatu udzur, sehingga pengarang kitab *Nailul Autar* berkata, “pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunah *muakkad*”. Bagi laki-laki, shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik daripada shalat berjamaah di rumah; kecuali salat sunat, maka di rumah lebih baik. Bagi perempuan, shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

صَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “*Hai manusia, shalatlah kamu di rumah kamu masing-masing. Sesungguhnya sebaik-baik shalat ialah shalat seseorang di runahnya, kecuali shalat lima waktu (maka di masjid lebih baik).*” (Riwayat Bukhari dan Muslim)²⁴

c. Motivasi beribadah Shalat

Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi serta arah umum dari tingkah laku manusia. Merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat konsep diri, sikap dan sebagainya. Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar. Mungkin siswa cukup bermotivasi untuk berprestasi di sekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, seperti misalnya teman-teman, yang mendorongnya untuk tidak berprestasi di sekolah.

Pada psikologi barat motivasi yang ditekankan pada garis fisik dan kejiwaan, maka dalam psikologi Islami

²⁴ Achmad Sunarto, *Terjemah Bulughul Maram* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 199

penekanannya pada kebutuhan jiwa dan ruh. Berkaitan dengan hal ini menurut Rafiudin menjelaskan motivasi tertinggi yang dibutuhkan oleh jiwa dan ruh manusia, yaitu:

1. Hidayah
Dorongan untuk mendapatkan hidayah membuat seseorang mau melaksanakan ibadah shalat, zakat dengan perasaan takut kepada Allah dan penuh keimanan karena nur iman dapat mengusir gelapnya kemusyrikan.
2. Memeluk Islam
Ajaran islam yang telah terpatri dalam diri seseorang akan mengusir gelapnya kekafiran dan kemaksiatan dengan nur islam.
3. Cinta
Abu Abdullah al-Qarasyiy berkata: Cinta adalah kesanggupan memberikan seluruh dirimu kepada yang engkau cintai tanpa ada yang tersisa sedikitpun.
4. Surga
Dalam ilmu psikologi surga merupakan dunia spiritual, dimana orang melakukan doa dan perbuatan untuk mencapai apa yang diyakini. Menurut islam, surga memiliki banyak tingkatan dan semua itu diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang mau susah payah mendapatkannya.
5. Pertolongan
Pertolongan-Nya dapat berupa syafa'at yaitu pertolongan melalui perantara makhluk-Nya yang mulia, shaleh dan baik.
6. Persatuan
Bersatu dalam segala bidang merupakan motivasi setiap makhluk. Setiap makhluk menginginkan persatuan dalam hidupnya.
7. Kebahagiaan
Kebahagiaan merupakan motivasi setiap orang dalam melakukan kebajikan. Tidak ada satu manusiapun yang tidak ingin mendapatkan suatu kebahagiaan.

8. Berjumpa dengan Tuhan

Ada satu faktor yang dapat menjamin seseorang melaksanakan aturan yang telah ditetapkan dan tidak melakukan penyelewengan serta berbuat kejahatan. Faktor ini berupa keyakinan seseorang bahwa dia pasti bertemu dengan Tuhan pada suatu waktu.²⁵

Tindakan memotivasi untuk melaksanakan ibadah shalat akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi dalam beribadah harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

B. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pemahaman pendidikan agama Islam, terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian yang terdahulu

Sesuai dengan penelitian Roudotul Jannah, NIM: 03412121 yang telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Baros, dengan judul Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kreativitas

²⁵ Rafiudin. *Psikologi Kehidupan Problema & Solusi Opposite Therapy*.(Jakarta: Athoillah press, 2007), 56.

Belajar Siswa, yang bertujuan untuk mengetahui adanya Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kreativitas Belajar Siswa, hasil dari penelitian: terdapat pengaruh 59,29% antara pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap kreativitas belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 40,71 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal.²⁶ Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemahaman pendidikan agama Islam terhadap motivasi beribadah shalat pada siswa kelas XI dan XII di Madrasah Aliyah Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Lebak Banten.

Sesuai dengan penelitian Murnawati, NIM: 072100438 yang telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 12 kota serang, dengan judul pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku sosial siswa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku sosial siswa, hasil dari penelitian : terdapat pengaruh 64,75% antara pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial siswa, sedangkan sisanya sebesar 36,25 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain baik internal maupun

²⁶ Roudatul Jannah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kreativitas Belajar Siswa" (Serang: IAIN SMH Banten 2007) 61.

eksternal.²⁷ Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemahaman pendidikan agama Islam terhadap motivasi beribadah Shalat pada siswa kelas XI dan XII di Madrasah Aliyah Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Lebak Banten.

Risvina, NIM: 1129300059 telah mengadakan penelitian dengan judul pengaruh persepsi siswa tentang nilai-nilai pendidikan dalam shalat berjamaah terhadap motivasi belajar dalam bidang studi fiqih, di MA Mathlaul Anwar Pusat Menes Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari persepsi siswa tentang nilai-nilai pendidikan dalam shalat berjamaah terhadap motivasi belajar dalam bidang studi fiqih, di MA Mathlaul Anwar Pusat Menes Kabupaten Pandeglang. Hasil penelitian: persepsi siswa tentang nilai-nilai pendidikan shalat berjamaah memberikan kontribusi dalam memotivasi belajar siswa.²⁸ Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemahaman pendidikan agama Islam terhadap motivasi beribadah

²⁷ Murnawati, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam (Pai) Terhadap Prilaku Sosial Siswa"(Serang: IAIN SMH Banten 2012), 62.

²⁸ Risvina, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat Berjamaah Terhadap Motivasi Belajar Dalam Bidang Studi Fiqih"(Serang,: IAIN SMH Banten 2013), 70.

shalat pada siswa kelas XI dan XII di Madrasah Aliyah Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Lebak Banten.

Sri Nurhandayani dalam karya tulis ilmiah yang berjudul : Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri I Sangkulirang menerangkan bahwa pemahaman yang dimaksud adalah : Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk katakata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik. Hasil dari penelitiannya Pengamalan Keagamaan Siswa dapat dipengaruhi oleh variable Pemahaman Pendidikan Agama Islam 34,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian. ²⁹Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemahaman pendidikan agama Islam terhadap motivasi beribadah

²⁹ Sri Nurhandayani, “ Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri I Sangkulirang” , jurnal Syamil, Vol. 4 No. 1,(juni 2016), 52.

shalat pada siswa kelas XI dan XII di Madrasah Aliyah Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Lebak Banten.

C. Kerangka Berpikir

Lembaga pelaksana pendidikan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajarannya sangat menekankan pada kedisiplinan siswa-siswinya, kadang-kadang beberapa guru menjadikan kedisiplinan ini sebagai barometer dalam menentukan siswa-siswi yang kreatif dan tidak kreatif, untuk evaluasi pelaksanaan pembelajarannya.

Kedisiplinan tersebut akan teraplikasi dalam sikap dan kepribadian seseorang yang telah memiliki pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Seseorang yang telah memahami ajaran agamanya cenderung akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dibolehkan dalam agamanya dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah. Orang tersebut juga akan selalu berusaha agar ia tidak melakukan hal-hal yang dilarang bahkan yang diharamkan dalam ajaran agamanya.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan diantaranya menjadikan manusia yang menghambakan diri kepada Allah, maksudnya adalah beribadah kepadanya, dengan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun³⁰. Kaitannya dengan ibadah, seperti shalat, merupakan hal yang diwajibkan dalam ajaran agama Islam yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap Muslim. Kewajiban tersebut harus selalu dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Shalat dilakukan 5 kali dalam sehari semalam setiap harinya.

Agama Islam memang menghendaki agar manusia itu dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah dalam Al-Quran. Tujuan hidup manusia itu adalah beribadah kepada Allah³¹.

Bagi orang yang memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam, ia cenderung akan selalu melakukan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dengan melaksanakan ibadah secara rutin dan selalu berusaha agar tidak pernah meninggalkan ibadahnya dimanapun ia berada, karena ia menyadari bahwa ibadah

³⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Alfabeta, 2013), 205.

³¹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 206.

yang diwajibkan benar-benar wajib untuk dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Ia melaksanakan ibadah tersebut semata-mata untuk memperoleh ridha dan pahala dari Allah. Jika ia meninggalkan ibadah tersebut dengan sengaja, maka ia akan berdosa dan kelak akan mendapatkan pahala dari Allah.

Sebaliknya, bagi orang yang tidak atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam, dia akan bersikap acuh untuk melaksanakan ibadah yang sebenarnya diwajibkan dalam ajaran Islam. Ia hanya akan melakukan ibadah ketika ada waktu dan kesempatan dan ketika ia mau saja, bahkan bisa saja ia meninggalkan ibadah dengan sengaja untuk melakukan pekerjaan lain. Ia belum betul-betul memahami bahwa ibadah wajib yang ia tinggalkan sebenarnya akan membawa kerugian bagi dirinya sendiri kelak.

Tinggi rendahnya tingkat pelaksanaan ibadah seseorang dapat ditentukan dari tinggi rendahnya pemahaman ajaran agama yang dimilikinya. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan ada orang yang memiliki pengetahuan agama yang sangat luas bisa meninggalkan ibadah dan bahkan melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Guru dan pelaksana pendidikan tidak mungkin dapat mengefesiansikan pengawasan disiplin terhadap siswa tanpa ada kerjasama dengan siswa-siswi yang telah diberikan pemahaman agama Islam, untuk dapat mengaplikasikan pendidikan agama Islam yang telah didapatinya, pemahaman pendidikan agama Islam dalam pengajaran di sekolah sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan dalam memotivasi ibadah siswa-siswi terutama ibadah sholat. Pengaruh pemahaman ini diartikan dengan sesuatu yang memberikan perubahan yang positif dalam kedisiplinan pembelajaran (perolehan pengetahuan) diawali dengan nilai kognitif hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (Self regulation) dan pada akhir proses pembelajaran pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pemahamannya, sehingga membentuk motivasi ibadah yang diaplikasikan pada kedisiplinan dalam diri siswa secara berkelanjutan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan.³²

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan dan praktik* Revisike IV,110.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : r_{xy} = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman pendidikan agama Islam dengan motivasi beribadah siswa Madrasah Aliyah Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung Lebak Banten kelas XI dan XII
2. $H_a : r_{xy} \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman pendidikan agama Islam dengan motivasi beribadah siswa Madrasah Aliyah Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung Lebak Banten kelas XI dan XII.
 1. Apabilat_{hitung} > darit_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 2. Apabilat_{hitung} < dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak